

NASKAH PUBLIKASI

**KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENANGANAN PASCA PANEN
JAMBU AIR DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Pertanian
pada Fakultas Pertanian**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

Sofian Rama Yanitra

20160220004

Program Studi Agribisnis

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2020

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

**KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENANGANAN PASCA PANEN
JAMBU AIR DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK**

yang disusun oleh

Sofian Rama Yanitra

20160220004

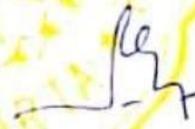
Telah disetujui

Pada tanggal 18 April 2020

Yogyakarta, 18 April 2020

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Triyono, SP, MP

Dr. Ir. Nur Rahmawati, MP

NIK. 19720505199904133049

NIK. 19670630199303133018

Kepala Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M. P

NIK. 19650120198812133003

**KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENANGANAN PASCA PANEN
JAMBU AIR DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK**

Sofian Rama Yanitra

Dr. Triyono, SP, M. P/ Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammdiyah Yogyakarta

INTISARI

KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENANGANAN PASCA PANEN JAMBU AIR DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK. 2020. SOFIAN RAMA YANITRA (Skripsi dibimbing oleh TRIYONO & NUR RAHMAWATI). Kabupaten Demak merupakan daerah penghasil jambu air terbanyak di Jawa Tengah. Produksi jambu air di Kabupaten Demak mempunyai karakteristik mudah rusak dan panennya dalam jumlah banyak, hal ini akan mempengaruhi keputusan petani terhadap penanganan pasca panen, sejauh mana kesediaan petani melakukan keputusan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor dan peluang keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 72 petani dari tiga gapoktan yaitu Sekar Tani, Sido Maju, dan Tani Sentosa. Perhitungan analisis data menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel produksi dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan petani pada penanganan pasca panen jambu air. Variabel umur, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap keputusan petani pada penanganan pasca panen jambu air. Untuk rata-rata peluang keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air yang didapatkan sebesar 70,83%.

Kata kunci : jambu air, pasca panen, keputusan,

ABSTRACT

Demak Regency is the largest rose apple producing area in Central Java. The production of rose apple in Demak Regency has the characteristics of perishability and a large number of harvests, this will affect the farmers' decision on post-harvest handling, how far for the farmers are willing to make that decision. This study aims to determine the factors and opportunities for farmers' decisions regarding the handling of rose apple post-harvest. The samples used in this study were 72 farmers from three farmer groups, namely Sekar Tani, Sido Maju, and Sentani Farmers. Calculation of data analysis using logistic regression analysis methods. The results of this study stated that production and income variables can affect the decisions of farmers in the handling of post-harvest rose apple. Age of farmer, land area variable, number of trees, education, and experience do not affect the decisions of farmers in the handling of post-harvest rose apple. The average opportunity of farmers' decision on the handling of post-harvest rose apple, is 70,83%.

Keywords: rose apple, post harvest, decision

PENDAHULUAN

Salah satu tanaman hrotkultura adalah jambu air, tanaman ini termasuk ke dalam tanaman buah-buahan. Jambu air memiliki nama latin *Syzygium aqueum*. Seperti nama buahnya, jambu air ini memiliki banyak sekali kandungan air di dalam buahnya, kandungan airnya bisa mencapai 87% dari buahnya. Jambu air ini merupakan salah satu tanaman buah khas Nasional Indonesia, sehingga jambu air banyak ditanam di Indonesia. Persebaran produksi jambu air tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu provinsi yang banyak menghasilkan jambu air adalah Jawa Tengah dan Kabupaten Demak merupakan Kabupaten dengan produksi terbanyak.

Pada produksi jambu air di Kabupaten Demak pada 2015 adalah sebesar 99.801 kuintal, dan produksi jambu air di seluruh Jawa Tengah adalah sebesar 199.238 kuintal. Hal ini berarti produksi jambu air terbesar di Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Demak dengan persentase sebesar 50,1 %. Kemudian produksi jambu air di Kabupaten Demak pada tahun 2016 mengalami peningkatan, yang jumlahnya sebesar 104.076 kuintal %, serta pada tahun 2017 produksi jambu air di Kabupaten Demak sebanyak 101.275 kuintal.

Produksi jambu air di Kabupaten Demak mempunyai karakteristik mudah rusak dan panennya dalam jumlah banyak, hal ini akan mempengaruhi keputusan petani terhadap penanganan pasca panennya. Dalam pengolahan jambu air yang mempunyai karakteristik tersebut, penanganan pasca panen yang dilakukan semestinya dan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) adalah pengumpulan, pembersihan, sortasi, grading, pengepakan, dan pelabelan jambu air (Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2010). Namun, dalam keadaan produksi jambu air yang berlimpah, penanganan pasca panen yang dilakukan biasanya tidak sesuai dengan penanganan pasca panen yang semestinya dilakukan, seperti tidak adanya grading dan sortasi. Maka dari itu, pada kondisi tersebut sejauh mana petani untuk melakukan keputusan penanganan pasca panen jambu air.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka sudah dilakukan penelitian yang berjudul “Keputusan Petani terhadap Penanganan Pasca Panen Jambu Air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak”. Penelitian ini mempunyai tujuan (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air di Kecamatan Wonosalam,

Kabupaten Demak dan (2) mengetahui peluang petani dalam mengambil keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak. Harahap (2018) pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani salak dalam memilih saluran pemasaran menyatakan tujuan penelitiannya untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk memilih saluran pemasaran, dan Arunrat *et al* (2017) pada penelitiannya tentang keputusan petani untuk beradaptasi dengan perubahan iklim menyatakan bahwa penelitiannya juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keputusan petani untuk menerapkan strategi adaptasi pada kekeringan dan banjir. Pada penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air memiliki tujuan lain selain mengetahui faktor-faktor keputusan yaitu mengetahui peluang petani dalam mengambil keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, serta yang berlangsung saat ini atau pada saat lampau. Metode deskriptif tidak memanipulasi atau melakukan perubahan pada variabel bebas, melainkan melakukan penggambaran suatu kondisi dengan apa adanya, penggambaran ini bisa secara individu maupun kelompok, dan metode ini menggunakan angka yang sesuai dengan fakta di lapangan (Hamdi *et al.*, 2015).

Lokasi yang dipilih untuk penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air adalah Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak. Lokasi ini dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan, yaitu (i) Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu daerah penghasil jambu air di Kabupaten Demak, (ii). Di Kecamatan Wonosalam, petani jambu air sudah menerapkan SOP pada saat melakukan penanganan pasca panen.

Populasi petani dalam penelitian jambu air di daerah Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak ada 3 Gapoktan dipilih berdasarkan jumlah petani yang banyak dan merupakan sentra jambu air di Kecamatan Wonosalam. Gapoktan tersebut yaitu Sekar Tani Desa Mranak, Sido Maju Desa Sidomulyo, dan Tani Sentosa Desa

Kendaldoyong. Jumlah seluruh petani ditiga gapoktan sebanyak 1.091 petani yang tersebar di Sekar Tani Desa Mranak sebanyak 295 petani, Sido Maju Desa Sidomulyo sebanyak 511 petani, dan Tani Sentosa Desa Kendaldoyong sebanyak 285 petani. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel dengan rumus Sugiarto (2003) didapatkan sampel sebanyak 72 orang petani, dengan persebaran untuk masing-masing sampel petani yaitu 18 petani di Kendaldoyong, 20 petani di Mranak, dan 34 petani di Sidomulyo. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah data yang diambil merupakan data tahun 2019.

Pada penelitian Keputusan Petani terhadap Penanganan Pasca Panen Jambu Air menggunakan teknik analisis data, yaitu :

1. Analisis deskripsi merupakan penggambaran dari data tingkat penerapan petani dalam melakukan keputusan pasca panen dan faktor-faktor yang mempengaruhi (umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, biaya, dan pendapatan).
2. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui karakteristik intristik dari keputusan dan unit pengambilan yang terlibat. Maka dari itu analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan penanganan pasca panen. Analisis regresi logistik ini mempunyai fungsi untuk melakukan pengukuran hubungan antara variabel dependen (Y) yang memiliki sifat dikotomi atau hanya memiliki 2 kemungkinan nilai dengan variabel independen (X) dari jenis kualitatif maupun kuantitatif, dengan model persamaan logistik, yaitu :

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_p X_p \quad (\text{Gujarati,}$$

2003)

Pada analisis regresi logistik ini menggunakan beberapa uji yang digunakan yaitu uji kelayakan model (*goodness of fit*), uji serentak (Uji G), uji kessuaian model, dan uji parsial (uji W).

Hasil dari estimasi model logit digunakan untuk melihat prediksi keputusan pemilihan petani terhadap penggunaan sistem pertanian pada usahatani padi dalam bentuk persamaan

$$P_i = E(Y = 1|X_i) = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

$$P_i = E(Y = 1|X_i) = \frac{1}{1+e^{-(\beta_1+\beta_2X_i)}} \quad (5)$$

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-z_i}} = \frac{e^{z_i}}{1+e^{z_i}}$$

$$1 - P_i = \frac{1}{1+e^{z_i}}$$

$$\frac{P_i}{1-P_i} = \frac{1+e^{z_i}}{1+e^{z_i}} = \frac{e^{z_i}}{1+e^{-z_i}} = e^{z_i}$$

$$Li = Ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1X_i + u_i$$

Keterangan :

Ln : Logaritma Natural

P : peluang responden memilih nilai variabel dependen usaha tani

Pi : peluang keputusan responden memilih variabel independen

$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_7$: Hasil estimasi koefisien regresi logistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Kelayakan Model

Hasil dari uji kelayakan model -2 log likelihood sebelum adanya model atau sebelum variabel independen (umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan) belum masuk ke dalam model yaitu sebesar 86,924. Setelah itu, dilakukan perbandingan dengan *Chi-square* tabel pada DF 71 {(DF=N-Jumlah Variabel Independen-1)=(DF: 72-0-1 = 71)}, nilai *Chi-square* tabel DF 71 sebesar 91,670. Hasil yang didapatkan -2 log likelihood 86,924 < *Chi-square* tabel 91,670, hal ini berarti bahwa pengujian model sebelum adanya variabel independen sesuai dengan data.

Tabel 1. Uji Kelayakan Model

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square
1	77,325 ^a	0,125

Dari tabel 3 diatas diketahui besar -2 log likelihood sesudah adanya variabel independen yaitu sebesar 77,325. Setelah itu, dilakukan perbandingan dengan *Chi-square* tabel pada DF 64 {(DF=N-jumlah variabel independen-1)=(DF: 72-7-1)}, nilai *Chi-square* tabel pada DF 64 sebesar 83,675. Hasil yang didapatkan -2 log likelihood 77,325 < *Chi-square* (χ^2) tabel 83,675, hal berarti bahwa model setelah adanya penambahan variabel independen (umur, tingkat produksi, luas lahan,

jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan) mampu untuk memprediksi data dan model ini layak untuk dipergunakan.

2. Uji Serentak

Uji serentak atau uji merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan terhadap variabel dependen yaitu keputusan petani terhadap penanganan pasca panen. Pengujian ini dilakukan secara serentak atau keseluruhan dari variabel.

Tabel 2. Uji Serentak

		<i>Chi-square</i>	df	Sig.
Step 1	Step	9,599	7	0,212
	Block	9,599	7	0,212
	Model	9,599	7	0,212

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa selisih $-2 \log$ likelihood sebelum adanya model dan setelah adanya model sebesar 9,599. Untuk besaran nilai *Chi-square* tabel pada Df 7 adalah 12,017. Hasil yang didapatkan *Chi-square* (χ^2) hitung $9,599 > \text{Chi-square } (\chi^2)$ tabel 9,037, hal ini berarti pengujian serentak dari variabel independen (umur, tingkat produksi, luas lahan, jumlah pohon, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan) ini berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keputusan petani terhadap penanganan pasca panen.

Verina *et al.* (2014) pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian pada toko fashion di jejaring sosial menyatakan bahwa variabel independen yaitu atmosfer, produk, harga, promosi, pelayanan, kepercayaan, dan karakteristik dari konsumen bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan pembelian pada toko fashion di facebook. Pada penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap keputusan petani pada penanganan pasca panen jambu air, dan akan diperkuat pada pengujian yang dilakukan secara parsial terdapat beberapa variabel independen yang berpengaruh terhadap keputusan petani pada penanganan pasca panen jambu air.

3. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model ini berguna untuk mengetahui kesesuaian model antara model dengan data penelitian.

Tabel 3. Uji Kesesuaian Model

Step	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
1	8,229	8	0,411

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa besar *Chi-square* hitung yang didapatkan dari pengujian kesuaian model adalah 8,229. Untuk *Chi-square* tabel yang didapatkan dari Df 8 adalah 15,507. Hasil yang didapatkan *Chi-square* (χ^2) hitung $8,229 < \textit{Chi-square}$ (χ^2) tabel 15,507, hal ini berarti model yang digunakan sudah sesuai dengan data.

4. Uji Parsial

Uji parsial dinamakan juga uji wald, uji ini merupakan pengujian untuk melihat pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak bebas (dependen) secara individu atau masing-masing variabel independen.

Tabel 4. Uji Parsial

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Umur	-0,021494	0,038	0,312	1	0,576	0,979
Produksi	0,000626 **	0,000	6,230	1	0,013	1,001
Luas Lahan	0,0000446	0,000	0,106	1	0,744	1,000
Jumlah Pohon	-0,018250	0,012	2,366	1	0,124	0,982
Pendidikan	0,075759	0,130	0,340	1	0,560	1,079
Pengalaman	-0,024393	0,057	0,183	1	0,669	0,976
Pendapatan	-0,0000000367 *	0,000	2,861	1	0,091	1,000
Constant	1,317747	2,750	0,230	1	0,632	3,735

**Signifikan pada α 5%

*Signifikan pada α 10%

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa hasil yang didapatkan dari uji parsial dari tujuh variabel independen, terdapat dua variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependen keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air. Dapat diketahui bahwa variabel independen dapat pengaruh terhadap variabel dependen jika tingkat signifikansi masing-masing variabel independen lebih kecil dari nilai α tingkat kepercayaan 90% dan 95%. Variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap variabel independen yaitu variabel jumlah produksi dan pendapatan.

a. Umur

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel umur mempunyai nilai koefisien sebesar $-0,021494$ yang tidak signifikan pada $\alpha 10\%$ dan nilai $\exp(B)$ sebesar $0,979$. Hal ini berarti variabel umur tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti pertambahan dari umur petani akan mengurangi peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar $0,979$ kali.

Sulistiyowati *et al.* (2013) pada penelitiannya tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani mangga dalam sistem informal dengan pedagang pengumpul menyatakan bahwa bertambahnya umur dari petani mangga maka probabilitas petani mangga untuk mengolah lahannya sendiri akan turun sebesar $0,16\%$. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan pada variabel umur di dalam penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa bertambahnya umur petani akan mengurangi keputusan petani untuk melakukan penanganan pasca panen disebabkan rata-rata umur petani mendekati kategori non produktif yaitu 54 tahun.

b. Produksi

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel produksi mempunyai nilai koefisien sebesar $0,000626$ yang signifikan pada $\alpha 5\%$ dan nilai $\exp(B)$ sebesar $1,001$. Hal ini berarti variabel produksi dapat berpengaruh nyata pada $\alpha 5\%$ terhadap keputusan untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang positif memiliki arti pertambahan dari produksi petani akan menambah peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar $1,001$ kali.

Pranoto (2016) dalam penelitiannya tentang faktor yang mempengaruhi keputusan petani terhadap hasil panen lada putih di Kecamatan Simpang menyatakan bahwa nilai koefisien yang didapatkan sebesar $-0,007$. Hal tersebut memiliki arti hubungan yang negatif antara jumlah produksi dengan keputusan petani, semakin besar jumlah produksi lada putih semakin berkurang kecenderungan petani untuk melakukan keputusan penjualan lada putih. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca

panen jambu air mengenai variabel produksi dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, akan tetapi pada penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air bertambahnya produksi dapat menambah peluang petani untuk mengambil keputusan.

c. Luas Lahan

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel luas lahan mempunyai nilai koefisien sebesar 0,0000446 yang tidak signifikan pada α 10% dan nilai exp (B) sebesar 1,000. Hal ini berarti variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk terhadap penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang positif memiliki arti penambahan dari luas lahan petani akan menambah peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 1,000 kali.

Penelitian yang dilakukan Setiarini (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jambu air di Kabupaten Demak menyatakan bahwa nilai koefisien luas lahan yang diperoleh sebesar 0,61240, hal tersebut berarti ketika luas lahan bertambah akan meningkatkan produksi. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air bahwa semakin bertambahnya variabel luas lahan maka peluang keputusan petani terhadap penanganan pasca panen semakin meningkat.

d. Jumlah Pohon

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel jumlah pohon mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0,018250 yang tidak signifikan pada α 10% dan nilai exp (B) sebesar 0,982. Hal ini berarti variabel jumlah pohon tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti penambahan dari jumlah pohon petani akan mengurangi peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen sebesar 0,982 kali.

Andriani *et al.* (2019) pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mangga dalam pemilihan pasar di Indramayu menyatakan bahwa jumlah pohon tidak berpengaruh pada keputusan petani dalam memilih pasar, keputusan petani dalam memilih pasar dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian keputusan petani

terhadap penanganan pasca panen jambu air bahwa variabel jumlah pohon tidak berpengaruh terhadap keputusan petani, keputusan petani terhadap penanganan pasca panen dipengaruhi oleh variabel lain yaitu umur dan produksi.

e. Pendidikan

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel pendidikan mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,075759 yang tidak signifikan pada α 10% dan nilai $\exp(B)$ sebesar 1,079. Hal ini berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien positif memiliki arti setiap bertambahnya tingkat pendidikan petani akan meningkatkan peluang petani untuk melakukan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 1,079 kali.

Penelitian yang dilakukan Anisah (2017) tentang pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan oleh petani. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air, bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani, dan penambahan jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penambahan peluang keputusan petani.

f. Pengalaman

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel pengalaman mempunyai nilai koefisien negatif sebesar -0,024393 yang tidak signifikan pada α 10% dan nilai $\exp(B)$ sebesar 0,976. Hal ini berarti variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti setiap penambahan dari pengalaman petani dalam melakukan budidaya jambu air akan mengurangi peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 0,976 kali.

Theresia *et al.* (2016) dalam penelitiannya tentang pengambilan keputusan petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dan impor di Cirebon menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara nyata dalam peluang petani mengambil keputusan menggunakan benih bawang merah. Hasil dari penelitian tersebut sama seperti hasil dari penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap

keputusan petani. Petani lebih cenderung mengamati, menilai, dan mengerjakan secara langsung.

g. Pendapatan

Hasil dari perhitungan uji parsial pada variabel pendapatan mempunyai nilai koefisien negatif sebesar $-0,0000000367$ yang signifikan pada α 10% dan nilai $\exp(B)$ sebesar 1,000. Hal ini berarti variabel pendapatan berpengaruh nyata pada α 10% terhadap keputusan petani untuk penanganan pasca panen jambu air. Nilai koefisien yang negatif memiliki arti setiap pertambahan dari pendapatan petani akan mengurangi peluang petani untuk melakukan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air sebesar 1,000 kali.

Suheli *et al.* (2013) menyatakan bahwa petani jambu air yang menggunakan lahan sendiri akan lebih menunjukkan hasil positif dikarenakan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitiannya tentang analisis kelayakan usahatani jambu air di Kabupaten Demak. Pendapatan yang diperoleh petani dengan lahan sendiri sebesar Rp. 6.844.809 sedangkan petani dengan lahan sewa sebesar Rp. 5.969.761. Pada penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen, semua petani menggunakan lahan sendiri sehingga pendapatan yang didapat lebih maksimal, dan pendapatan berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air.

5. Peluang Pengambilan Keputusan Petani

Peluang pengambilan keputusan petani diambil berdasarkan nilai koefisien yang ada pada perhitungan analisis binary logistik. Berdasarkan hasil dari nilai koefisien pada analisis binary logistik ini dapat dicari seberapa besar dugaan peluang petani dalam pengambilan keputusan terhadap penanganan pasca panen jambu air. Peluang tersebut dihitung menggunakan rumus, yaitu :

$$g(X) = 4,172905 - 0,07367(X_1) + 0,000329(X_2) + 8,26E-05(X_3) - 0,00864(X_4) - 0,24218(X_5) + 0,006248(X_6) - 2,48E-08(X_7)$$

Maka, setelah mendapatkan hasil dari perhitungan di atas dimasukkanlah hasil tersebut dalam rumus exponen. Setelah perhitungan exponen selesai, dihitunglah hasil tersebut dengan rumus peluang pengambilan keputusan yaitu :

$$\text{Pengambilan Keputusan} = \ln\left(\frac{P}{P+1}\right)$$

.Tabel 5. Tabel Pengambilan Keputusan Petani terhadap Penanganan Pasca Panen

Peluang (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
38,10-53,00	9	12,50
53,01-68,00	25	34,72
68,01-83,00	14	19,44
83,01-98,10	24	33,33
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa peluang pengambilan keputusan petani paling besar pada rentang 53,01%-68,00% dengan persentase 34,72%. Untuk peluang pengambilan keputusan yang nilainya diatas 83,01% besar persentasenya yaitu 33,33%. Untuk peluang rata-rata petani pengambilan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen sebesar 70,83%. Peluang pengambilan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air yang tinggi disebabkan oleh para pedagang pengepul sangat memperhatikan sekali kualitas buah dari para petani, sehingga petani akan melakukan penanganan pasca panen agar buah jambu air yang dijual memiliki kualitas yang baik. Triyono (2019) pada penelitiannya tentang kesediaan petani untuk melestarikan padi di Daerah Pinggiran Sleman menyatakan bahwa peluang dengan jumlah orang terbanyak ada pada dikategori paling rendah dengan rentang 1,72%-34,48%, hal ini dikarenakan pertanian hanya sebagai hobi bukan untuk mendapatkan keuntungan. Berbeda dengan penelitian keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air dengan rentang peluang yang cukup tinggi yaitu pada 53,01%-68,00%, hal ini dikarenakan petani peduli dengan kualitas buah jambu air yang dihasilkan dan petani ingin membuat penilaian yang baik dari pembeli.

KESIMPULAN

1. Pada pengujian faktor-faktor secara serentak, hasil yang diperoleh dapat berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani pada penanganan pasca panen jambu air dan pada pengujian secara parsial terdapat dua faktor dari tujuh faktor yang ada yang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air, yaitu faktor jumlah produksi dan pendapatan.

2. Peluang keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air adalah 38,10% - 98,10% dengan rata-rata peluang 70,83% sedangkan peluang keputusan petani terbanyak ada pada rentang yaitu 53,01%-68,00% dengan besar persentase 34,72%.

SARAN

1. Untuk meningkatkan peluang keputusan petani terhadap penanganan pasca panen jambu air, Pemerintah sebaiknya melakukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan kepada petani tentang penanganan pasca panen jambu air yang benar, baik, dan dapat menambah nilai jual dari jambu air secara lebih intensif.
2. Petani harus mulai melakukan regenerasi atau melibatkan petani yang berusia lebih muda, hal ini dikarenakan rata-rata umur petani jambu air di Kecamatan Wonosalam mencapai 54 tahun, walaupun dikategorikan masih produktif akan tetapi rata-rata umur dari petani tersebut sudah mendekati kategori non produktif. Maka dari itu perlu dilakukannya regenerasi agar pembudidayaan jambu air tetap berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Pertanian Kabupaten Demak, *Standar Operasional Prosedur (SOP) Jambu Air Kabupaten Demak*. Demak: Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2010.
- [2] J. Harahap, S. Sriyoto, dan E. Yuliarti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran," *J. AGRISEP*, vol. 17, no. 1, hlm. 95–106, Mar 2018, doi: 10.31186/jagrisep.17.1.95-106.
- [3] N. Arunrat, C. Wang, N. Pumijumnong, S. Sereenonchai, dan W. Cai, "Farmer's Intention and Decision to Adapt to Climate Change: A Case Study in the Yom and Nan Basins, Phichit Province of Thailand," *J. Clean. Prod.*, vol. 143, hlm. 672–685, Feb 2017.
- [4] A. S. Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish, 2015.
- [5] Sugiarto, *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- [6] D. N. Gujarati, *Student solutions manual for use with "Basic econometrics,"* 4. ed. Boston: McGraw Hill, 2003.

- [7] E. Verina, E. Yulianto, dan W. A. Latief, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian pada Toko Fashion di Jejaring Sosial Facebook," *J. Adm. Bisnis*, vol. 10, no. 1, hlm. 10, 2014.
- [8] L. Sulistyowati, R. S. Natawidjaja, dan Z. Saidah, "Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Sistem Informal dengan Pedagang Pengumpul," *J. Sosiohumaniora*, vol. 15, no. 3, Nov 2013, Diakses: Des 03, 2019. [Daring].
- [9] Y. S. Pranoto, "Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat," *J. Agrar.*, vol. 2, no. 1, hlm. 69–74, 2016.
- [10] R. Setiarini, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Jambu Air di Desa Wonosari Kabupaten Demak," *Econ. Dev. Anal. J.*, vol. 4, no. 3, hlm. 308–315, 2015.
- [11] R. Andriani, B. Kusumo, E. Rasmikayati, G. W. Mukti, dan S. Fatimah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Pemilihan Pasar di Kabupaten Indramayu," *J. Penyul.*, vol. 15, no. 2, hlm. 13, 2019.
- [12] M. H. Anisah, "Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep," *Agrar. J. Agribus. Rural Dev. Res.*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [13] V. Theresia, A. Fariyanti, dan N. Tinaprilla, "Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat," *Agrar. J. Agribus. Rural Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, hlm. 50–60, 2016, doi: 10.18196/agr.2125.
- [14] M. Suheli, D. Hastuti, dan E. D. Nurjayanti, "Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima di Kabupaten Demak," *Mediagro*, vol. 9, no. 2, hlm. 46–54, 2013.
- [15] Triyono, "The Farmer's Willingness to Preserve Rice Farming in Suburban Areas in Sleman Regency Yogyakarta, Indonesia," *Proc. Third Int. Conf. Sustain. Innov. 2019 – Humanity Educ. Soc. Sci. IcoSIHESS 2019*, 2019, doi: 10.2991/icosihess-19.2019.82.